

BAB I

AWAL MULA PENJELAJAHAN DIMULAI

*“Change Your Thoughts and You Change Your World”
Norman Vincent Peal*

1.1 PROLOG

Ilmu bukan ilmu jika tak bermanfaat untuk menyelesaikan masalah (Spradley, 2007) seperti itulah seharusnya pemaknaan sebenarnya dari sebuah ilmu. Akuntansi di pandang sebagai ilmu dikarenakan memiliki sebuah bobot informasi yang diperlukan oleh orang banyak. Baik dalam mengatur keuangan negara, bisnis, dan keuangan rumah tangga sekalipun. Akuntansi yang di praktikkan dalam suatu wilayah tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Suwardjono, 2005).

Indonesia merupakan salah satu dari banyak negara yang mengadopsi akuntansi konvensional, dimana banyak sekali tertanamnya ilmu dan praktik-praktik budaya barat. Dijelaskan oleh Wiryani (2011) kerangka konseptual akuntansi konvensional saat ini banyak di adopsi negara-negara berkembang (termasuk Indonesia), nilai-nilai yang terkandung pada kerangka tersebut lebih banyak didominasi oleh budaya barat. Budaya menjadi salah satu hal penting dalam sebuah gagasan yang melandasi terjadinya praktik akuntansi, budaya merupakan faktor lingkungan yang paling kuat mempengaruhi sistem akuntansi negara dan juga bagaimana individu di negara tersebut menggunakan informasi akuntansi (Zainatul, 2003).

Bakre (2005) dalam Wiryani (2011), menyatakan bahwa negara kolonial-kapitalis menggunakan laporan keuangan sebagai alat dan teknik untuk melakukan ekspansi kapitalisme dan untuk pengembalian modal untuk

meningkatkan aliran modal ke negara mereka. Bakre, Allyne (1988) dalam Wiryani (2011) menyebutkan untuk mempercepat aliran modal negara kapitalis, mereka menggunakan budaya sebagai alat untuk perubahan budaya yang harus diikuti oleh negara-negara koloni.

Akuntansi dalam praktek bisnis modern sangat identik dengan angka-angka, imbas dari pemikiran tersebut akuntabilitas dari angka tersebut dikesampingkan dan skandal akuntansi mulai menjamur, hal ini menunjukkan akuntansi saat ini kental dengan perilaku tidak etis dan merugikan pihak lain (Triantoro, 2008). Beberapa bukti telah menunjukkan tujuan yang diterapkan akuntansi konvensional lebih bersifat kapitalis, hal ini memulai sebuah persepsi baru bahwa penerapan akuntansi saat ini tidak cocok dengan budaya masyarakat di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai moralitas. Dijelaskan oleh Triantoro (2008) intinya sangat jelas akuntansi diibaratkan sebagai pedang bermata dua, disatu sisi akuntansi di bentuk oleh lingkungan (*socially constructed*) dan disisi lainnya sekaligus dapat membentuk lingkungan (*social constructing*). Disimpulkan bahwa akuntansi merupakan sebuah ilmu pengetahuan dan praktek yang sangat kental dengan nilai-nilai sosial dan budaya lingkungannya.

Permasalahan utama yang menjadi gejolak peneliti melihat kesenjangan praktik akuntansi yang diajarkan dalam dunia pendidikan dengan implementasi ilmu akuntansi di lingkungan masyarakat. Kesenjangan ini seolah menampilkan akuntansi dibalik kaca, yang mendapati sisi harmonisasi akuntansi berubah. Sudah seharusnya harmonisasi ilmu akuntansi dengan implementasi praktiknya berjalan beriringan, akan tetapi kesenjangan yang terpotret seolah menampilkan sisi lain daripada akuntansi. Maka dibutuhkan sebuah transformasi baru, agar

nantinya akuntansi bisa bermanfaat untuk menyelesaikan masalah dengan berkaca dari sisi lingkungan kehidupan masyarakat.

Disinilah tuntutan demi tuntutan baru muncul terhadap akuntansi, setiap ilmu pasti mengalami perubahan dengan lingkungan. Begitu pula seharusnya dengan perkembangan akuntansi di Indonesia. Informasi-informasi yang dihasilkan akuntansi harus mengalami sebuah perubahan ,dan terus beradaptasi dengan lingkungan penggunanya. Tuntutan ini kemudian membawa peneliti untuk memberikan informasi, sejauh mana nilai budaya mempengaruhi praktik-praktik akuntansi. Sehingga nantinya bisa memberikan solusi baru yang memandang akuntansi dalam konteks budaya terutama budaya lokal yang mengedepankan nilai moralitas dalam praktik akuntansinya. Harapan peneliti nantinya dapat menjadi alternatif pemecahan dari segala kesenjangan yang terjadi pada ilmu akuntansi, sehingga ilmu dan praktiknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Peneliti memulai penelitian ini dengan mengambil objek UMKM. UMKM merupakan bentuk salah satu penggerak ekonomi yang berasal langsung dari masyarakat. Dimana budaya lingkungan dari sebuah wilayah UMKM tersebut berdiri, sangat mempengaruhi bentuk praktik–praktik akuntansinya. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil, dijelaskan bahwa usaha kecil merupakan bagian integral dari perekonomian nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional yang kokoh.

Badan Pusat Statistik Pusat, pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa UMKM telah tercatat menguasai 99 persen pangsa pasar sektor usaha atau

mencapai 55 juta unit usaha. Seluruh usaha tersebut memberikan kontribusi dalam PDB sebesar 57,9 persen dan kontribusi penyerapan tenaga kerja 97,2 persen. Sedangkan di kawasan ASEAN, lebih dari 96 persen perusahaan di ASEAN adalah UKM dan kontribusi terhadap PDB sebesar 30-50 persen.

Peran dan campur tangan UMKM menjadi sangat terasa, sejak terbentuknya AEC (*ASEAN Economic Community*) atau lebih dikenal MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang baru saja diberlakukan di tahun 2015. Indonesia merupakan salah satu inisiator pembentukan MEA yaitu dalam Deklarasi ASEAN *Concord II* di Bali pada 7 Oktober 2003, dimana para petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015 (*nationalgeographic.co.id*). MEA membentuk pasar tunggal dan basis produksi bersama.

MEA dibentuk karena kebutuhan akan pendongkrak ekonomi dalam persaingan dunia global yang terus bergerak dengan cepat. Jangkauan pasar yang luas, bebas tanpa hambatan merupakan tujuan utama dari MEA. Pembentukan Komunitas ASEAN ini juga bagian dari upaya ASEAN untuk lebih mempererat integrasi antar negara yang tergabung dalam ASEAN.

Dari beberapa bukti yang sudah sangat jelas, UMKM memiliki potensi dan kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan laju perekonomian negara, baik dari sektor pengurangan tenaga kerja, kemandirian daerah, dan kontribusi pajak yang dihasilkan. Hal ini dapat membantu jalannya peningkatan pembangunan nasional dan daerah. berkaca pada tingginya peran UMKM, hal ini menarik peneliti untuk melihat secara lebih mendalam praktik-praktik akuntansi yang diadopsi oleh mereka, dengan melihat pada sisi budaya yang sudah diterapkan.

Faktor lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik akan selalu mempengaruhi bentuk praktik akuntansi yang dijalankan, karena tanpa disadari akuntansi terus berinteraksi dan berkembang dalam jejak kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga nantinya praktik akuntansi akan mengalami perkembangan dan perjalanan yang unik seiring dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang.

Suwardjono menambahkan (2005:1) untuk dapat mengembangkan suatu struktur dan praktik akuntansi di suatu wilayah atau negara tertentu tidak cukup hanya dengan belajar praktik akuntansi yang sedang berjalan saja. Di balik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi praktik tersebut berupa asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, penjelasan, deskripsi, dan penalaran (Suwardjono, 2005:2). Gagasan-gagasan yang muncul dibalik praktik akuntansi tersebut sebenarnya sangat menarik untuk dikaji dalam rangka konstruksi dan pengembangan akuntansi yang lebih baik dan maju.

Gagasan yang muncul dibalik praktik akuntansi, tentunya tidak jauh dari budaya kehidupan masyarakat yang mempengaruhi bentuk praktik akuntansinya. Suwardjono (2005:112), menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan kebutuhan unik tiap negara harus di pertimbangkan, rerangka konseptual yang dikembangkan dalam negara yang satu dapat berbeda dengan rerangka konseptual negara lainnya. Faktor lingkungan yang jarang terfikirkan adalah faktor budaya seperti mindset, gaya hidup, perilaku sehari-hari, interaksi, kepercayaan dalam suatu wilayah akan memberikan gaya praktik atau implementasi budaya mencatat yang berbeda.

Seperti halnya menurut Koentjaraningrat (1994) yang memperjelas bahwa budaya masyarakat atau yang lebih dikenal sebagai *culture* terbentuk atas sebuah gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dapat berubah seiring waktu, semua tergantung pada sistem nilai budaya dan pandangan hidup yang dianut masyarakat. Jika sistem kebudayaan baru akuntansi dapat diterima dalam pola pikir masyarakat, maka akan dengan mudah budaya mencatat berubah, dan budaya lama hanya akan menjadi jejak sejarah. Apalagi jika menyangkut pada UMKM sektor daerah, karena gaya etnis setiap daerah sudah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, beberapa penelitian menyoroti praktik-praktik akuntansi yang diidentifikasi berdasarkan budaya hidup masyarakatnya. Paranoan (2011), meneliti akuntabilitas organisasi sosial tongkonan dengan studi etnografi pada *aluk rambu solo'*, Wiryani (2011) meneliti konstruksi tujuan pelaporan keuangan berlandaskan nilai-nilai budaya Jawa. Syariati (2012) meneliti dengan cara memahami praktik akuntansi perusahaan manufaktur skala mikro. Zainatul (2003) mengungkapkan tinjauan kritis tentang pengaruh budaya terhadap sistem akuntansi. Rizaldy (2013) Menemukan lokalitas *biological assets*, melibatkan etnografi petani apel. Devanti (2006), mengidentifikasikan karakter budaya UKM tionghoa dan membandingkannya dengan pedagang asli pribumi Indonesia. Zulfikar (2012) mendapati bahwa keterhubungan yang erat atas beberapa atribut yang diteliti membentuk satu faktor yaitu motivasi intristik terhadap keputusan suatu pola pembukuan (akuntansi) yang lazim. Syarifah (2012) meneliti adanya pengaruh simultan antara persepsi UMKM atas penyajian laporan keuangan dan perlakuan

terhadap kinerja usaha. Badu dan Hambali (2014) meneliti pemahaman akuntansi masjid melalui penelusuran budaya ditengah interaksi sosial peribadahan dalam studi ethnoscience. Suhartini dan Renata (2007) meneliti pengelolaan keuangan keluarga pedagang etnis cina,didasari atas kebudayaan cina dan kekeluargaan yang kental.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tentunya memberikan sebuah kondisi, bahwa ada unsur kebudayaan yang ikut campur dalam pemahaman akuntansi UMKM untuk melakukan pencatatan. Sehingga timbullah rasa keingintahuan untuk menjelajah lebih dalam untuk mencari sebuah keunikan-keunikan baru dalam dunia akuntansi. Salah satunya adalah penelitian yang akan diangkat saat ini. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pengambilan informasi akuntansi dari UMKM Batik di Tanjung Bumi Bangkalan Madura. Tanjung Bumi terkenal sebagai daerah sentra batik di kabupaten Bangkalan Madura. Disinilah peneliti memfokuskan penelitiannya pada UMKM yang khusus memproduksi pada batik saja. UMKM Batik di Tanjung bumi dirasa pantas, karena sektor UMKM ini bergerak langsung dari sektor produksi sampai distribusi. Karakter produk (batik) yang dijual sudah sangat kental dengan budaya mereka. UMKM batik juga saat ini mulai berkembang pesat sejak suramadu dibuka. Sehingga dirasa pemilihan UMKM Batik Tanjung Bumi sebagai objek penelitian yang sangat tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari keunikan model atau ilmu baru akuntansi dari UMKM batik Tanjung Bumi, melalui pemaknaan model akuntansinya dengan memotret sisi kebudayaan lingkungan para aktor bisnis di Tanjung Bumi. Mencari gagasan-gagasan baru dibalik praktik akuntansi yang sudah terlaksana selama ini. Sorot utamanya pada budaya intristik masyarakat

Tanjung Bumi yang sudah tertanam seperti pola pikir (Mindset), gaya hidup, kebiasaan sehari-hari, dan kepercayaan yang dianut.

Penelitian mengkhususkan pada budaya UMKM Tanjung Bumi, karena budaya dari batik memiliki nilai-nilai yang sangat dalam mulai dari proses pengerjaan batik, bentuk bisnis industri yang tidak teroganisir, dan filosofi makna kain batik itu sendiri. Sehingga kebudayaan setempat dinilai akan menjadikan ciri khas dan keunikan tersendiri terhadap Interaksi akuntansi. Dan praktik akuntansinya akan selalu bersentuhan erat dengan kebudayaan usaha sekitar yaitu segala bentuk perubahan lingkungan masyarakat UMKM batik Tanjung Bumi.

1.2 TANDA TANYA DALAM BATASAN

Sebelum mendalami penelitian, pengenalan terhadap penjelajahan penelitian setidaknya mampu memberikan makna dan pemahaman yang lebih jelas. Penggalian informasi dimulai pada pola pencatatan yang dilakukan para aktor bisnis dan budaya-budaya yang mempengaruhi mereka dalam mengimplementasikan akuntansi dalam catatannya. Pemaknaan dari sisi keseharian aktor ini menarik untuk digali. Aktor bisnis yang akan diteliti pelaku langsung yaitu para pengrajin batik yang sudah lama mendalami bisnis batik di Tanjung Bumi, informan pendukungnya distributor, koperasi, dan tengkulak.

Pertanyaan awal yang diajukan sebagai permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana pola pencatatan yang dilakukan oleh para aktor bisnis UMKM batik Tanjung Bumi. Proses penjelajahan dimulai dari gagasan utama yaitu motivasi pembuatan pencatatan, gagasan-gagasan, model pencatatan, visi misi dilakukan pencatatan yang dikemudian dibandingkan dengan model pencatatan akuntansi pada umumnya. Semua penelitian

didasarkan pada koridor keseharian tingkah laku para aktor bisnis yang berkecimpung pada dunia bisnis batik. Untuk mencari sisi unik dan kekhasan yang terkandung dalam pencatatan yang sudah dituangkan.

Semua bentuk penjelajahan ini tentunya akan ada informasi yang tidak terduga. Maka pembatasan ini dibutuhkan agar lingkupnya lebih bersifat khusus dengan melihat sisi keunikannya saja. Selanjutnya dapat dilakukan pemaknaan dengan mengambil langsung budaya madura sebagai landasan utama dalam penelitian ini nantinya.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada pertanyaan dalam pencarian jawaban penjelajahan penelitian ini. Peneliti bertujuan untuk mencari sebuah informasi-informasi terbaru terkait dengan praktik praktik akuntansi yang sedang berjalan. Melihat dari batasannya sudah sangat jelas pola pencatatan dan kebudayaan etnis menjadi ciri utama yang dituangkan. Informasi yang dihasilkan nantinya bisa dipakai sebagai alat ukur untuk lebih mengenal cara pencatatan yang lebih dipahami oleh UMKM. Peneliti juga ingin memberikan dukungan penuh agar aktor bisnis terus melakukan pengembangan dalam pencatatannya, dengan membagi sedikit informasi akuntansi yang sesuai dengan pola pikir masyarakat di sana.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal untuk membangun persepsi para pelaku bisnis terhadap akuntansi dan sistem akuntansi yang lebih baik sehingga nantinya setiap UMKM bisa terus berkembang dan bisa siap menghadapi persaingan secara global di pasar bebas ASEAN. Pemberian stimulasi atau dorongan pada manajemen keuangan yang

baik dan benar. Agar nantinya UMKM batik Tanjung Bumi bisa tumbuh sebagai UMKM yang profesional dan berlanjut menjadi industri tekstil yang besar.

Manfaat untuk publik yaitu bisa menjadi salah satu contoh seperti apa laporan akuntansi yang dihasilkan dalam konteks kebudayaan. Harapan kedepan penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan ilmu akuntansi. Sehingga kedepannya akan ada perubahan terhadap dunia ilmu akuntansi di Indonesia dan tidak lagi terikat pada kebudayaan akuntansi barat. Nantinya Informasi akuntansi dapat lebih mengedepankan kebudayaan masyarakat, sehingga model akuntansi dapat mudah dipahami oleh masyarakat umum terutama masyarakat pribumi.